

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Cerita Isi Alkitab (CeriA)

Metode CeriA adalah sebuah metode bercerita yang sangat mengutamakan kesetiaan pada teks Alkitab. Alkitab menjadi sumber utama dalam menceritakan cerita isi Alkitab kepada anak-anak. Kata kunci dari metode CeriA adalah "cerita yang hidup dan mengesankan".¹⁰ Sebuah cerita dikatakan hidup dan mengesankan apabila anak merasa seolah-olah menyaksikan dan mengalami sendiri setiap kejadian yang ada dalam cerita tersebut. Melalui model bercerita ini, anak dibawa untuk berjumpa langsung dengan Tuhan dalam cerita.

Agar cerita dapat benar-benar hidup dan mengesankan, dibutuhkan peran aktif dari Guru Sekolah Minggu sebagai pencerita. Peran aktif yang dimaksud adalah, Guru Sekolah Minggu harus terlebih dahulu mengalami cerita tersebut secara pribadi. Artinya bahwa guru harus merenungkan, membayangkan, dan membiarkan cerita itu menyentuh hatinya terlebih dahulu. Setelah mengalami cerita itu secara pribadi, guru dapat membagikan pengalaman yang ia dapatkan dari cerita tersebut. Oleh karena itu, persiapan

¹⁰ Sekolah Minggu Gereja Toraja, *Sekolah Minggu CeriA 3: Pedoman SMGT Tahun 1 untuk Kelas Besar dan Kelas Remaja Tahun 2025/2026* (Rantepao: Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja, 2025), ii

yang baik sangat penting sebelum menceritakan cerita isi Alkitab kepada anak-anak.

Sebuah cerita yang baik adalah cerita yang memiliki daya tarik yang kuat sehingga mampu menarik perhatian pendengarnya sejak awal hingga akhir cerita. Cerita yang baik tidak hanya membuat orang yang mendengarnya merasa tertarik, tapi juga membuat mereka merasa penasaran tentang bagaimana cerita itu akan berakhir.¹¹ Daya tarik semacam ini membuat pendengar tidak ingin melewatkan satu bagian pun dari cerita yang sedang disampaikan. Ketika sebuah cerita mampu menghadirkan rasa penasaran dan keterlibatan emosional seperti itu, maka cerita tersebut layak disebut sebagai cerita yang berkesan. Cerita yang berkesan adalah cerita yang tidak mudah dilupakan oleh anak bahkan setelah mereka pulang ke rumah.

Terdapat tiga unsur pokok yang menentukan apakah sebuah cerita benar-benar berkesan atau tidak, yaitu:¹²

1. Isi dari cerita: apa yang diceritakan.
2. Pendengar: orang yang mendengarkan cerita, kepada siapa cerita itu diceritakan.

¹¹ Henk Oostra, *Menceritakan Cerita Alkitab* (Rantepao: Tim Nasional CeriA, 2019), 14

¹² Ibid., 15

3. Pencerita: orang yang membawakan cerita, dalam hal ini Guru Sekolah Minggu

B. Pedoman SMGT Berbasis CeriA

Pedoman SMGT dibuat berdasarkan kurikulum SMGT dan mengikuti sistematika yang telah ditetapkan di dalamnya. Dengan kata lain, pedoman merupakan penjabaran teknis dari kurikulum dalam bentuk panduan mengajar yang siap digunakan oleh Guru Sekolah Minggu (GSM). Namun, pegangan utama Guru Sekolah Minggu adalah Alkitab, bukan buku pedoman.¹³ Seorang guru boleh bercerita tanpa pedoman, tetapi tidak seharusnya bercerita tanpa Alkitab. Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari seorang GSM adalah ketergantungan pada pedoman semata, bukan pada Alkitab. Pedoman disusun untuk membantu guru dalam menggunakan Alkitab secara efektif dalam pengajaran. Itulah sebabnya, setelah bercerita selalu diakhiri dengan membaca Alkitab bersama sesuai bahan yang ditentukan untuk setiap kelas. Pedoman SMGT berbasis CeriA memuat beberapa unsur diantaranya ada bahan cerita, analisa perbuatan, analisa adegan, pokok cerita, tujuan cerita, penerapan cerita, analisa grafik, seluk beluk cerita, lagu pendukung, ayat hafalan, aktivitas, petunjuk mengenai persiapan, dan petunjuk mengenai teknik bercerita. Diantara

¹³ Ibid., iv

unsur-unsur ini, ada 4 unsur yang menjadi standar dan wajib dilaksanakan secara berurutan, yaitu:

1. Analisa Perbuatan
2. Analisa Adegan
3. Pokok Cerita, Tujuan Cerita, Penerapan Cerita
4. Analisa Grafik

Dalam buku pedoman dijelaskan tentang petunjuk persiapan. Salah satu kunci sukses dan keberhasilan seorang pencerita adalah persiapan. Persiapan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan seorang pencerita. Jika seorang guru tidak mempersiapkan diri dengan baik, ada kemungkinan anak-anak menerima pemahaman yang kurang tepat tentang Firman Allah. Karena itu, persiapan tidak boleh dianggap sebagai rutinitas biasa, tetapi menjadi kewajiban setiap GSM. Standar persiapan menurut metode CeriA dikenal sebagai resep 6 x 1, yaitu persiapan selama 6 hari dengan masing-masing 1 jam per hari (minimal). Jika ingin hasil yang lebih optimal, waktu persiapan dapat diperpanjang sesuai kebutuhan. Ada 2 jenis persiapan, yaitu:¹⁴

a. Persiapan Pribadi

Persiapan ini dilakukan setiap hari, minimal 1 jam per hari. Setiap tahapan dalam tabel skema persiapan harus dilaksanakan dengan setia.

¹⁴ Sekolah Minggu Gereja Toraja, Sekolah Minggu CeriA 3, vii

b. Persiapan Bersama

Persiapan ini dilakukan minimal satu kali seminggu, bahkan bisa dua kali. Sesi pertama untuk bahan mengajar; sesi kedua untuk persiapan aktivitas dan alat peraga. Dalam sesi ini, setiap pelayan mencoba menyampaikan ceritanya di hadapan sesama pelayan dan kemudian menerima masukan untuk memperbaiki metode, bahasa, serta teknik pembawaan cerita.

Tabel II.1: Skema Persiapan GSM Model Ceria

APA	CARA	MENOLEH KE DALAM DIRI	BERCERITA	
Baca Alkitab. Mulailah dengan membaca Alkitab, bukan langsung dari buku pedoman. Bacalah bagian Alkitab yang sudah ditentukan secara berulang-ulang pada hari itu, lalu luangkan waktu untuk merenungkannya. Buat catatan. Perhatikan siapa saja tokoh yang terlibat dan apa peran mereka. Selain itu, perhatikan juga latar tempat, waktu, serta kata-kata penting yang muncul dalam teks. Bandingkan dengan Pedoman bandingkan hasil perenungan yang sudah dibuat dengan penjelasan yang ada dalam buku pedoman. Lakukan penyesuaian jika diperlukan, agar pemahaman yang diperoleh semakin tepat.	Komposisi Cerita Mulailah menyusun cerita dengan menghafal alur per adegan. Pikirkan juga bagaimana membuat pendahuluan yang membuat anak tertarik mendengarnya. Bahasa Gunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak. Penguasaan bahan Kuasai alur cerita dengan baik, sampai pada setiap detail adegan. Pahami juga inti atau pesan utama dari setiap adegan yang akan disampaikan.	Renungkan apa berkat Tuhan yang bisa saya terima melalui cerita ini. Apa maknanya bagi saya sebagai guru, apakah ada petunjuk, teguran, atau penguatan yang bisa saya pelajari. Belajar Berlakon dan Imajinasi: Cobalah memerankan tokoh-tokoh utama dalam cerita agar penyampaian menjadi lebih hidup. Latih juga imajinasi supaya sesuai dengan isi cerita. Tidak berlebihan, tetapi tetap membantu anak-anak memahami dan merasakan cerita dengan baik.	Latihan dan simulasi. Latihlah diri dengan cara mencoba bercerita sendiri, misalnya di depan cermin. Perhatikan juga apakah alur cerita sudah tersusun dengan baik sampai pada bagian puncak cerita, dan pastikan penyampaiannya tidak dipenuhi dengan pesan moral yang terkesan menggurui. Selain itu, cobalah bercerita kepada satu atau beberapa anak untuk mendengarkan latihan tersebut. Setelah itu, tanyakan kepada mereka apakah cerita yang disampaikan sudah bisa dipahami dengan baik.	Cerita yang Hidup dan Mengesankan Sampaikan cerita dengan penuh penghayatan agar terasa hidup dan dapat membekas dalam ingatan anak-anak. Perlu diingat, sebaiknya guru tidak membawa buku pedoman ke depan kelas, apalagi membacanya saat bercerita.
SENIN	SELASA	RABU & KAMIS	JUMAT & SABTU	MINGGU

Adapun langkah-langkah persiapan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Langkah Pertama: Membaca dan melihat cerita.

Titik awal dari persiapan yang baik dalam menceritakan cerita Alkitab adalah membaca teks secara perlahan, ayat demi ayat. Alkitab selalu menempatkan Allah sebagai pusat dari setiap cerita. Membaca teks dengan cermat dan teliti menolong seorang GSM untuk menemukan tindakan-tindakan Allah yang tertulis dalam setiap cerita, sekaligus memperhatikan bagaimana manusia merespons tindakan-Nya. Langkah ini dalam pedoman SMGT dikenal sebagai analisa perbuatan.

Allah bertindak dan bekerja di dalam dunia ciptaan-Nya, dan Ia menghendaki kita untuk merespons-Nya. Persiapan yang sungguh-sungguh berarti memberi ruang bagi Roh Kudus untuk menuntun kita menemukan setiap perbuatan Allah dan menilai respons manusia berdasarkan standar perbuatan-Nya itu.¹⁵ Cerita Alkitab pada intinya adalah kesaksian tentang karya-karya besar Allah dan kasih-Nya yang

¹⁵ Henk Oostra, *Menceritakan Cerita Alkitab* (Rantepao: Tim Nasional CeriA, 2019), 25-29

tak terbatas. Karena itu, pesan dari setiap cerita Alkitab selalu berakar pada tindakan Allah.

b. Langkah Kedua: Menggambar Jalan Cerita

Setiap cerita memiliki alur yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu kejadian awal (pembuka cerita), kejadian kemudian (munculnya konflik atau permasalahan), dan kejadian akhir (penyelesaian dari permasalahan tersebut).¹⁶ Bagian yang paling penting dalam sebuah cerita biasanya mengantarkan kita pada pesan yang paling berarti bagi kita. Pesan yang berarti adalah pesan yang menunjukkan betapa cerita tersebut berkaitan erat dengan kehidupan kita. Inilah yang membuat sebuah cerita begitu membekas di hati. Proses menelusuri alur cerita dan menemukan bagian yang paling berkesan ini dalam pedoman guru SMGT disebut analisa adegan.

c. Langkah Ketiga: Menjadikan Cerita Alkitab sebagai ceritaku

Setelah alur cerita dipetakan dengan baik, langkah selanjutnya adalah membiarkan cerita itu menyentuh dan berbicara kepada diri GSM sendiri secara pribadi. Ini adalah langkah yang sangat penting, karena seorang pencerita hanya dapat menyampaikan dengan penuh penghayatan apa yang telah lebih dahulu ia rasakan dan alami sendiri.

¹⁶ Ibid., 19

Ketika membaca Alkitab dengan sungguh-sungguh, seorang GSM secara otomatis akan merespons secara pribadi apa yang dibacanya baik ia terkejut, mengajukan pertanyaan, atau rasa kagum yang mendalam.¹⁷ Setiap respons pribadi ini sangat berharga dan perlu diingat, karena akan membantu GSM memahami makna cerita tersebut bagi kehidupannya sendiri sebelum menyampaikannya kepada orang lain.

Dari pengalaman pribadi itulah, GSM mulai merumuskan pesan utama yang akan disampaikan. Pencerita yang baik hanya menyampaikan pesan utama yang memang terkandung dalam cerita itu sendiri, bukan menyisipkan pesan lain yang tidak berkaitan dengan cerita. Metode CeriA menegaskan bahwa yang harus ditonjolkan dalam setiap cerita adalah kuasa dan perbuatan Allah bukan tokoh lain dalam cerita. Karena itu, GSM perlu menghindari pola penyampaian yang membandingkan tokoh cerita dengan anak-anak, karena pola seperti ini menggeser fokus cerita dari Allah kepada manusia dan mengubah cerita Alkitab menjadi sekadar pesan moral tentang perilaku yang baik dan buruk. Menyampaikan pesan secara tertentun di dalam alur cerita membantu pencerita tetap setia pada pesan utamanya. Pesan yang tertentun merupakan pesan yang disampaikan tepat pada momen di

¹⁷ Ibid., 29

mana ia ditemukan dalam alur cerita. Pesan itu tidak boleh dilepaskan dari bagian cerita yang melahirkannya, sehingga antara cerita dan pesan tetap menyatu sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terkait.

Proses inilah yang dalam pedoman guru SMGT mencakup tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu pokok cerita, tujuan cerita dan penerapan cerita dalam pedoman guru SMGT. Pokok cerita merupakan pesan utama yang dikalimatkan dalam bahasa sederhana. Tujuan Cerita adalah hasil yang akan dicapai berdasarkan pesan utama. Penjabaran tujuan meliputi aspek kognisi yang berkaitan dengan pemahaman, aspek afeksi yang berkaitan dengan perasaan dan sikap, serta aspek psikomotor yang berkaitan dengan tindakan nyata. Aspek-aspek ini disesuaikan berdasarkan usia dan tingkat perkembangan anak yang mendengarkan. Sedangkan Penerapan adalah pesan utama yang diuraikan sedetail dan sejelas mungkin dalam bahasa pendengar, kemudian ditenun secara alami ke dalam alur cerita agar pesan tersebut tersampaikan dengan efektif dan mencapai tujuan cerita.

Perlu ditegaskan bahwa metode CeriA tidak menolak keberadaan pesan atau penerapan dalam sebuah cerita. Hal yang menjadi persoalan bukanlah ada atau tidaknya pesan, melainkan bagaimana cara pesan itu hadir dalam cerita. Pesan yang dikehendaki

oleh metode CeriA adalah pesan yang lahir dari perbuatan Allah dalam cerita itu sendiri, disampaikan secara tertunen pada momen yang tepat dalam alur cerita, sehingga pesan dan cerita menyatu sebagai satu kesatuan yang utuh. Sebaliknya, yang harus dihindari adalah pesan moral yang ditempelkan secara terpisah dari alur cerita, biasanya berupa nasihat tentang perilaku baik dan buruk yang disampaikan tanpa berakar pada tindakan Allah dalam cerita, serta pola penyampaian yang membandingkan tokoh cerita secara langsung dengan perilaku anak dengan nada menggurui. Dengan kata lain, bukan keberadaan pesan yang menjadi masalah, melainkan apakah pesan tersebut berpusat pada perbuatan Allah dan tertunen dalam cerita, atau justru berpusat pada tuntutan perilaku manusia dan berdiri terpisah dari cerita itu sendiri.

Agar GSM dapat mengatur dengan tepat kapan dan di mana pesan utama disampaikan dalam alur cerita, Pedoman Guru SMGT menyediakan alat bantu yang disebut Analisa Grafik. Analisa Grafik memperlihatkan pembagian waktu penyampaian dan menentukan posisi pesan utama dalam alur cerita. Bagian cerita yang memiliki grafik tinggi membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang, karena di situlah pesan utama disampaikan. Selain itu, grafik ini juga menjadi petunjuk seberapa besar imajinasi perlu dihadirkan pada setiap bagian

cerita, yang kemudian didukung oleh kekayaan detail cerita dan penggunaan bahasa tubuh yang tepat dan sesuai dengan karakter pencerita.

d. Langkah Keempat: Membayangkan Cerita

Setelah ketiga langkah sebelumnya dikuasai dengan baik, GSM kini siap untuk melangkah pada tahap membayangkan cerita secara mendalam dan menyeluruh. Mendengarkan atau membaca sebuah cerita pada dasarnya adalah sebuah perjalanan imajinasi.¹⁸ Kita memang tidak mengalami kejadian-kejadian atau cerita-cerita dalam Alkitab secara nyata, namun melalui imajinasi kita dapat memasuki, merasakan, dan menghidupi dunia yang ada di dalam cerita itu. Semakin kaya imajinasi yang dibangun oleh seorang GSM, semakin hidup dan nyata pula cerita yang akan ia sampaikan kepada anak-anak.

Pencerita yang baik mampu menarik imajinasi pendengarnya dengan cara menghadirkan setiap detail cerita secara hidup (misalnya memperlihatkan suasana, ekspresi tokoh, dan nuansa peristiwa seolah-olah sedang terjadi di hadapan mata pendengar). Mengimajinasikan cerita membuat kita melihat apa yang terjadi seperti sebuah film, dimana kita akan menemukan banyak detail yang kemudian dapat memperkaya

¹⁸ Ibid., 47

dan memperdalam cara kita bercerita. Semakin banyak detail yang berhasil ditangkap melalui imajinasi, semakin kuat pula daya tarik cerita ketika disampaikan.

Berkaitan dengan alur cerita yang sudah dipetakan sebelumnya, perlu diingat bahwa cerita yang baik selalu mengisahkan sebuah kesulitan atau masalah yang membuat pendengar ikut merasakan ketegangan dan rasa penasaran. Rasa penasaran inilah yang membuat pendengar terus mengikuti cerita dan ingin tahu bagaimana kelanjutannya. Ketika masalah itu akhirnya terselesaikan, pendengar pun merasakan kepuasan dan kegembiraan yang mendalam. Inilah yang membuat begitu membekas dalam hati mereka. Oleh karena itu, GSM perlu membangun ketegangan cerita secara perlahan dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikannya.

e. Langkah Kelima: Membuat Tata Ibadah (Liturgi)

Setelah mempersiapkan cerita isi Alkitab yang hidup, GSM juga harus mempersiapkan liturgi yang hidup. Ada tiga faktor dari umat yang mempengaruhi hidup atau tidaknya sebuah ibadah yaitu, faktor pribadi, faktor liturgi, dan faktor gereja. Jika ada kerjasama yang baik antara ketiga faktor ini, maka terjadi ritual sinergistik, dimana ibadah menjadi hidup. Liturgi yang hidup akan membawa anak-anak

mengalami perjumpaan dengan Allah. Liturgi merupakan pernyataan diri Allah Tritunggal dan tanggapan manusia atas karya Allah yang telah berfirman, menebus, menguduskan, mengutus dan memperlengkapi manusia dengan berkat-Nya.¹⁹ Dalam liturgi ini terjadi dialog antara Tuhan dengan anak, dan mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan yang mentransformasi hidup, hadir dan menyapa umat-Nya. Jika ketiga faktor itu tidak berfungsi dengan baik maka terjadilah ritualisme, dimana hati tidak sungguh-sungguh beribadah, tidak terjadi perjumpaan, tidak terjadi dialog dan tidak terjadi perubahan.²⁰ Liturgi ini disusun dalam tata ibadah. Adapun tata ibadah SMGT yang disusun berdasarkan liturgi Gereja Toraja dan tahapan perkembangan anak. Jadi ada empat tata ibadah berdasarkan kelompok usia, yaitu kelas balita, kelas kecil, kelas besar, dan kelas remaja. Selain cerita Alkitab, salah satu hal yang harus dipersiapkan oleh GSM yaitu lagu atau nyanyian.

Mengapa nyanyian ini penting, karena pada kenyataannya, mengungkapkan suatu pikiran atau perasaan dengan nyanyian biasanya lebih berkesan. Bagi anak, bernyanyi merupakan kegiatan yang

¹⁹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Toraja Utara: PT Sulo, 2018), 4

²⁰ Tim Kerja Pembinaan Dasar GSM SMGT, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, (Rantepao: Pengurus Pusat SMGT, t.th.), 38-39

menyenangkan, dan pengalaman bernyanyi memberi kepuasan kepada mereka. bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.²¹ Lagu-lagu yang digunakan dalam tata ibadah SMGT adalah lagu-lagu yang sesuai dengan tema atau bahan cerita saat itu. Adapun lagu-lagu yang digunakan adalah buku nyanyian yang telah ditetapkan oleh Gereja Toraja serta lagu-lagu yang tidak bertentangan dengan Pengakuan Gereja Toraja.²² Guru Sekolah Minggu harus menguasai lagu-lagu itu dengan baik dan benar. Guru perlu memilih lagu yang dikenal oleh anak-anak dan dapat menyanyikannya sesuai dengan jangkauan suara mereka. Guru Sekolah Minggu juga perlu menciptakan suasana gembira baik dalam hal memimpin pujian dan penggunaan gerakan yang sesuai.²³ Penggunaan instrumen atau alat musik yang sesuai juga sangat mendukung untuk menuntun anak dan guru dalam bernyanyi.

Selain nyanyian, GSM juga perlu berdoa bersama anak. Doa merupakan pengungkapan iman kepada Tuhan. Allah menghendaki agar anak-anak sejak dini sudah didik atau di ajar untuk membangun

²¹ Ibid., 105

²² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* Ibid., 74

²³ Tim Kerja Pembinaan Dasar GSM SMGT, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, 107

hubungan dengan Tuhan melalui doa.²⁴ Selain orang tua, gereja dalam hal ini GSM juga telah diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengajarkan anak-anak berdoa. Hal-hal dasar yang dapat dilakukan GSM adalah membuat anak memahami bahwa Allah selalu rindu untuk mendengarkan dan menjawab doa mereka. Selanjutnya GSM harus meyakinkan anak bahwa doa itu menyenangkan dan mudah dengan menjadi contoh atau teladan bagi mereka. Anak-anak harus mengetahui bahwa doa yang sungguh-sungguh dari hati sangat disukai oleh Allah. Dalam memimpin doa, GSM perlu membangun suasana berdoa yang sesuai dengan situasi anak, memakai bahasa yang jelas dan sederhana, serta sikap doa yang benar dan nyaman bagi anak. Beberapa unsur yang harus ada dalam doa adalah penyembahan kepada Allah, pengakuan dosa, ucapan syukur, dan permohonan.²⁵

Dalam tata ibadah SMGT juga ada aktivitas. Aktivitas ini dilakukan untuk membantu anak-anak lebih mendalami cerita yang telah mereka dengar. Oleh karena itu GSM harus menyiapkan bahan aktivitas yang sesuai dengan tema untuk mengkonfirmasi, mengeksplorasi, dan elaborasi pesan cerita. Aktivitas dapat berupa

²⁴ Sherly Mudak, *Makna Doa Bagi Orang Percaya*, *Missio Ecclesiae: Jurnal Theologia, Miliologia, dan Gereja*, Vol. 6, No. 1, (April, 2017), 100

²⁵ Tim Kerja Pembinaan Dasar GSM SMGT, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, 92-93

games, simulasi pesan, membuat kerajinan tangan, menggambar, mewarnai, dan mempelajari lagu baru sekaitan dengan tema cerita.²⁶

Dalam bercerita, penting bagi GSM untuk memperhatikan situasi dan kebutuhan pendengar serta waktu dalam bercerita. GSM perlu memahami karakteristik anak di masing-masing kelasnya. Anak di masing-masing kelas memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendengar dan menangkap isi cerita. Oleh karena itu GSM di masing-masing kelas menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam bercerita. Selain itu waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan cerita juga berbeda. Umumnya, waktu yang dibutuhkan dalam bercerita untuk setiap kelas, yaitu:

- a. Kelas Bayi (0-2 tahun) 2-3 menit
- b. Kelas Balita (3-5 tahun) 3-5 menit
- c. Kelas Kecil (6-8 tahun) 5-7 menit
- d. Kelas Besar (9-11 tahun) 7-10 menit
- e. Kelas Remaja (12-15 tahun) 10-15 menit.²⁷

Seorang GSM harus mampu menilai sejauh mana kemampuan yang dimilikinya saat ini. Jika tingkat kreativitas dalam bercerita masih terbatas,

²⁶ Ibid., 46

²⁷ Ibid., v

waktu yang digunakan tidak perlu terlalu lama. Tapi, jika keterampilan bercerita yang dimiliki telah meningkat, waktu yang digunakan dapat lebih panjang sesuai kebutuhan. Selain itu, penggunaan alat peraga seperti gambar, boneka, dan sebagainya juga dapat membantu GSM membuat cerita lebih mudah dibayangkan oleh anak-anak, bukan untuk menggantikan cerita itu sendiri. Penggunaan alat peraga bersifat situasional, bergantung pada kebutuhan masing-masing cerita, sehingga tidak setiap penyampaian cerita Alkitab harus disertai dengan alat peraga.

C. Guru Sekolah Minggu (GSM)

1. Dasar Pelayanan GSM

Menjadi Guru Sekolah Minggu (GSM) adalah panggilan yang tinggi dan kudus, setara dengan jabatan pelayanan lain dalam gereja seperti pendeta, penatua, maupun diaken.²⁸ Kesetaraan ini bukan sekadar pernyataan, tetapi tercermin dalam tujuan yang sama, yaitu “memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus” (Efesus 4:12).²⁹ Guru Sekolah Minggu bekerja sama dengan pendeta, penatua, dan diaken untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Hal ini selaras dengan Tata Gereja Toraja, yang menegaskan

²⁸ Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 17

²⁹ Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru edisi Ke-2*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004)

bahwa seluruh pelayanan gerejawi, jabatan gerejawi, dan Organisasi Intra Gerejawi, termasuk SMGT, diarahkan untuk memperlengkapi orang-orang kudus dalam rangka membangun Tubuh Kristus.³⁰ Dengan demikian, panggilan GSM bukan panggilan yang berdiri sendiri, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan misi gereja.

Pelayanan sebagai GSM adalah pelayanan serius. Dikatakan serius karena Allah melalui Firman-Nya memberikan perhatian serius terhadap hal ini. Dalam Amsal 22:6, kata “didiklah” merupakan sebuah perintah yang tegas dan tidak boleh diabaikan.³¹ Selain itu Yesus sendiri menunjukkan perhatian yang besar kepada anak-anak. Dalam Injil Markus 10:13-16, ketika para murid menghalangi anak-anak yang dibawa oleh orang tua mereka, Yesus dengan tegas memerintahkan para murid untuk membiarkan anak-anak itu datang kepada-Nya. Bagi Yesus, anak-anak bukan gangguan, melainkan gambaran nyata tentang siapa yang layak menerima Kerajaan Allah.³² Pelayanan sebagai GSM harus juga dipahami sebagai anugerah dari Allah, bukan sebuah beban yang dipaksakan. Anugerah berarti meskipun kita tidak layak tapi telah dilayakkan oleh Allah dan diberikan kepercayaan

³⁰ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2022), 39

³¹ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPKKlasis Gunung Mulia, 2012), 393

³² Y.M. Seto Marsunu, *Markus: Injil Yesus Kristus - Anak Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 170.

untuk mengangkat pelayanan sebagai rekan sekerja Allah dalam melayani anak-anak. Pemahaman ini mendorong GSM untuk tidak meremehkan pelayanan kepada anak, tidak mudah menyerah, dan selalu bersemangat karena pelayanan yang dilakukan adalah untuk Tuhan bukan untuk manusia (Efesus 6:7).

Pelayanan sebagai GSM tidak boleh diisi oleh seseorang yang sekadar bersedia atau memiliki waktu luang, melainkan hanya mereka yang sungguh-sungguh merespons panggilan ini. Panggilan ini berakar dari Allah sendiri dan disampaikan melalui jemaat serta Majelis Gereja. Ketika seorang GSM diteguhkan dan diutus dalam ibadah jemaat, ia dihadapkan pada pertanyaan mendasar: "Apakah saudara yakin bahwa panggilan jemaat yang jatuh atas diri saudara untuk menjadi Guru Sekolah Minggu adalah panggilan yang asalnya dari Tuhan sendiri?"³³ Pertanyaan ini bukan sekadar formalitas, melainkan penegasan bahwa pelayanan GSM harus berakar pada keyakinan akan panggilan Tuhan yang harus direspons dengan sungguh-sungguh.

Keyakinan akan panggilan inilah yang menjadi perbedaan mendasar antara melayani karena panggilan Allah dan melayani karena keinginan sendiri. Pelayanan yang didasari keinginan sendiri cenderung berpusat pada

³³ Gereja Toraja, *Kada mangulampa* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2014), 66

diri sendiri, sehingga ketika muncul tekanan atau masalah, mudah kecewa dan mempersalahkan orang lain. Sebaliknya, pelayanan yang lahir dari panggilan Allah berpusat pada Kristus, sehingga tidak ada lagi alasan untuk menolak atau merasa tidak mampu, sebab Tuhanlah yang memampukan setiap GSM untuk mengemban tugasnya. Kepercayaan akan janji Allah itu akan membuat GSM berkarya secara total bagi pelayanan Kasih Kristus.³⁴ Inilah yang mendorong seorang GSM untuk rela meninggalkan zona nyaman dan tetap setia dalam pelayanan yang memiliki dampak kekal.

Semangat dan kesetiaan dalam pelayanan ini perlu terus dipelihara dan ditumbuhkan. Seperti yang dikatakan rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:58, Paulus menasihati agar setiap pelayan senantiasa rajin, tekun serta terus maju dalam pelayanan. Ketekunan dan kerajinan yang Paulus maksudkan bukan lahir dari tekanan atau paksaan, melainkan dari pengharapan yang mulia, yaitu keyakinan bahwa setiap jerih lelah dalam pelayanan tidak akan sia-sia di hadapan Tuhan. Pengharapan inilah yang membangkitkan semangat, tekad, dan kesabaran seorang GSM dalam menghadapi tantangan pelayanan sehari-hari.

³⁴ Tim Kerja Pembinaan Dasar GSM SMGT, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, (Rantepao: Pengurus Pusat SMGT, t.th.), 22

2. Tahapan Menjadi GSM

Gereja Toraja melalui SMGT menetapkan sebuah proses bertahap yang terstruktur dan berkesinambungan bagi setiap orang yang terpanggil untuk melayani sebagai Guru Sekolah Minggu. Proses ini mencerminkan keseriusan gereja terhadap pelayanan anak, karena anak-anak berhak mendapatkan pembinaan dari orang-orang yang telah dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Ada tiga tahapan yang harus dilalui untuk menjadi Guru Sekolah Minggu, yaitu:

a. Guru Pendamping

Tahap pertama adalah menjadi guru pendamping, yaitu seseorang yang baru memulai perjalanannya dalam pelayanan sekolah minggu dan tugasnya adalah mendampingi pelayanan sekolah minggu dalam kurun waktu minimal 3 bulan

b. Guru Muda

Tahap kedua adalah menjadi guru muda, yaitu guru yang telah melewati tahapan guru pendamping hingga selesainya pembinaan dasar GSM

c. Guru Sekolah Minggu

Tahap ketiga adalah menjadi Guru Sekolah Minggu yaitu seseorang yang telah melewati dua tahapan sebelumnya dan yang telah ditetapkan dan diutus oleh Majelis Gereja.³⁵

3. Pembinaan GSM

Wajah gereja di masa depan sangat bergantung pada kesungguhan gereja dalam memperlengkapi pelayan Sekolah Minggu saat ini. Gereja bertanggung jawab melakukan pembinaan untuk memperlengkapi para pelayan termasuk guru Sekolah Minggu.³⁶ Gereja yang abai terhadap peningkatan kualitas pelayanan anak berisiko mengalami kemandekan atau bahkan kemunduran. Karena itu, keseriusan gereja harus diwujudkan secara nyata, yaitu dengan menyiapkan sumber daya manusia yang terpanggil dan terampil. Penyiapan sumber daya manusia ini dapat dilakukan melalui pembinaan GSM.

Pembinaan GSM dirancang secara berjenjang, terdiri dari Pembinaan Dasar dan Pembinaan Lanjutan. Melalui kedua jenjang ini, diharapkan setiap GSM bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter seperti Kristus sekaligus memiliki kompetensi yang kreatif dan inovatif

³⁵ Gereja Toraja, *Tata Kerja Sekolah Minggu*, 2

³⁶ Institut Teologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2021), 62

dalam pelayanan anak.³⁷ Seorang Guru Sekolah Minggu impian adalah orang yang selalu bersedia dan penuh sukacita untuk diperlengkapi demi kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Namun Guru Sekolah Minggu tidak bekerja sendiri. Tata Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja mengatur bahwa pelayanan anak dan remaja itu juga adalah tanggung jawab dari orang tua dan keluarga, pengurus SMGT dan majelis gereja, sekolah, masyarakat dan pemerintah.³⁸

³⁷ File dari PK SMGT Klasis Sillanan, Term Of Reference Pembinaan Dasar GSM, pada tahun 2024

³⁸ Tim Kerja Pembinaan Dasar GSM SMGT, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, (Rantepao: Pengurus Pusat SMGT, t.th.), 23-24